

Institusi Agama Sebagai Penggerak Perdamaian: Studi Kasus Konflik Sosial di Indonesia

Sahdin Hasibuan ¹, Muhammad Ali Akbar Lubis ², Reno Al Dino ³, Irham Rosyadi Pasaribu ⁴, Bhaihaky Alaprizky ⁵

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: sahdinhbs@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Konflik sosial berbasis agama di Indonesia, terutama di daerah-daerah seperti Ambon dan Poso, menunjukkan tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman budaya dan keyakinan. Artikel ini membahas peran institusi agama dalam meredam konflik sosial dan mempromosikan perdamaian. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menggali bagaimana institusi agama melalui mediasi, dialog antar umat beragama, dan penyebaran nilai-nilai perdamaian dapat berfungsi sebagai penggerak rekonsiliasi dalam masyarakat yang dilanda ketegangan. Studi ini menemukan bahwa forum-forum seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memainkan peran kunci dalam membangun komunikasi antar kelompok yang bertikai. Meskipun demikian, tantangan seperti politisasi agama dan perbedaan interpretasi ajaran agama masih menjadi hambatan dalam mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pentingnya kolaborasi antara institusi agama, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk menciptakan perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan sangat ditekankan.

Kata Kunci: *Institusi Agama, Konflik Sosial, Perdamaian.*

ABSTRACT

Religious-based social conflicts in Indonesia, especially in areas such as Ambon and Poso, demonstrate the great challenge of maintaining social harmony amidst diverse cultures and beliefs. This article discusses the role of religious institutions in reducing social conflict and promoting peace. Using a qualitative and case study approach, it explores how religious institutions through mediation, interfaith dialogue, and the dissemination of peace values

can serve as drivers of reconciliation in tension-stricken societies. The study found that forums such as the Religious Harmony Forum (FKUB) play a key role in building communication between conflicting groups. Nonetheless, challenges such as the politicization of religion and different interpretations of religious teachings remain obstacles to achieving sustainable peace. Therefore, the importance of collaboration between religious institutions, government, and civil society to create inclusive and sustainable peace is emphasized.

Keywords: Religious Institutions, Social Conflict, Peace.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kaya. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis dan lebih dari 600 bahasa daerah, dengan enam agama besar yang diakui secara resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini memberikan banyak peluang untuk interaksi sosial yang positif, namun juga memunculkan tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial. Ketegangan antar kelompok agama dan etnis sering kali memicu konflik sosial yang dapat mengancam stabilitas negara.

Konflik sosial berbasis agama di Indonesia telah terjadi dalam beberapa dekade terakhir, dengan contoh yang paling mencolok adalah kekerasan yang terjadi di Ambon (1999–2002) dan Poso (1998–2007). Di Ambon, perbedaan agama antara umat Muslim dan Kristen mengakibatkan bentrokan yang tidak hanya menghancurkan properti, tetapi juga merenggut banyak nyawa. Begitu pula di Poso, meskipun lebih kecil dalam skala, bentrokan antar kelompok agama memperburuk keadaan sosial dan menyebabkan kesulitan dalam rekonsiliasi. Konflik-konflik ini menunjukkan bagaimana perbedaan agama dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk memperburuk ketegangan, yang berpotensi merusak tatanan sosial yang sudah dibangun bertahun-tahun lamanya.

Namun, di tengah berbagai kekerasan yang terjadi, institusi agama telah menunjukkan peran penting dalam upaya memulihkan keadaan dan mendorong perdamaian. Sebagai lembaga yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, terutama di daerah-daerah dengan mayoritas penduduk yang religius, institusi agama memiliki peran ganda, yaitu sebagai agen penggerak perubahan sosial dan sebagai penengah dalam konflik. Tokoh agama dan organisasi keagamaan sering kali berperan sebagai jembatan antara kelompok yang bertikai, memfasilitasi dialog, dan menawarkan solusi berdasarkan ajaran agama yang menekankan kasih sayang, persaudaraan, dan kedamaian.

Lebih lanjut, Indonesia memiliki berbagai forum yang memfasilitasi komunikasi antar umat beragama, salah satunya adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang berfungsi sebagai wadah untuk memediasi ketegangan

agama. Dalam banyak kasus, FKUB, bersama dengan berbagai organisasi keagamaan lainnya, telah berhasil menyatukan umat dari berbagai latar belakang agama untuk berbicara tentang perbedaan mereka dan menemukan titik temu. Keberhasilan institusi agama dalam meredam konflik ini tidak hanya terbatas pada peran mereka sebagai mediator, tetapi juga sebagai penyebar pesan perdamaian dan toleransi yang ditanamkan dalam setiap ajaran agama.

Namun, peran institusi agama dalam menciptakan perdamaian di Indonesia tidaklah tanpa tantangan. Dalam beberapa kasus, agama telah dipolitisasi untuk memperburuk ketegangan antar kelompok. Ketika politik dan agama saling terkait, kadang-kadang dapat muncul dinamika yang merusak niat perdamaian yang dijunjung oleh banyak tokoh agama. Selain itu, perbedaan interpretasi ajaran agama dan pendekatan yang beragam dalam menangani konflik juga sering kali menambah kompleksitas upaya perdamaian. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi lebih dalam tentang bagaimana institusi agama dapat berfungsi sebagai penggerak perdamaian, serta apa saja faktor pendukung dan hambatan yang mereka hadapi dalam konteks Indonesia yang multikultural ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam peran institusi agama dalam meredam konflik sosial dan mempromosikan perdamaian di Indonesia. Dengan mengambil studi kasus konflik sosial di Ambon dan Poso, artikel ini akan melihat bagaimana pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh institusi agama berkontribusi pada upaya rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan tersebut.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain utama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran institusi agama dalam meredam konflik sosial dan mempromosikan perdamaian di Indonesia, dengan fokus pada dua daerah yang mengalami konflik agama yang signifikan, yaitu Ambon dan Poso. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan masyarakat yang terlibat dalam proses rekonsiliasi. Selain itu, analisis dokumen terkait kebijakan perdamaian dan kegiatan lembaga keagamaan juga dilakukan untuk memahami bagaimana institusi agama berperan dalam menangani konflik. Observasi lapangan di lokasi-lokasi yang terdampak konflik turut melengkapi data yang diperoleh, memberikan gambaran nyata mengenai dinamika interaksi antar umat beragama dan peran aktif tokoh agama dalam mediasi konflik. Dengan metode ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi institusi agama dalam menciptakan perdamaian sosial di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Institusi Agama dalam Mediasi Konflik

Institusi agama memiliki peran yang sangat strategis dalam proses mediasi konflik, terutama di negara seperti Indonesia yang sangat kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama. Dengan posisi sentralnya dalam kehidupan sosial masyarakat, institusi agama kerap kali menjadi pihak yang dipercaya untuk meredakan ketegangan dan mendorong proses perdamaian (Syarifuddin, *et.al.*, 2024). Dalam konteks konflik sosial, agama sering kali dapat menjadi pisau bermata dua: di satu sisi, perbedaan agama dapat menjadi pemicu konflik, namun di sisi lain, nilai-nilai universal yang diajarkan agama—seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian—dapat digunakan sebagai landasan untuk menyelesaikan konflik.

Institusi agama memiliki legitimasi yang tinggi di masyarakat karena agama dianggap sebagai panduan moral dan spiritual. Hal ini membuat institusi agama sering kali dipandang netral, khususnya dalam situasi konflik yang melibatkan perbedaan identitas seperti agama atau etnis. Sebagai pihak yang dipercaya oleh berbagai kelompok, institusi agama dapat memainkan peran sebagai mediator yang menghadirkan solusi damai (Novitasari, 2024). Tokoh agama yang mewakili institusi tersebut sering kali dihormati oleh semua pihak, sehingga suara mereka mampu meredakan emosi dan membuka ruang dialog.

Tokoh agama dari berbagai keyakinan memiliki peran yang signifikan dalam proses mediasi. Mereka sering menjadi jembatan komunikasi antara pihak-pihak yang bertikai. Sebagai contoh, dalam kasus konflik di Ambon, Maluku, pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, konflik bernuansa agama menimbulkan keretakan sosial yang dalam. Tokoh-tokoh agama dari Islam dan Kristen bersama-sama membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Forum ini berperan sebagai wadah untuk mempertemukan tokoh agama dari berbagai latar belakang guna berdialog dan mencari solusi damai. FKUB tidak hanya membantu meredakan konflik, tetapi juga berfungsi untuk mencegah potensi konflik di masa depan dengan membangun kesepahaman dan kepercayaan antar komunitas.

Selain di Ambon, peran institusi agama juga terlihat dalam mediasi konflik di Poso, Sulawesi Tengah, yang terjadi pada periode yang sama. Konflik ini juga bernuansa agama antara umat Islam dan Kristen. Para tokoh agama di Poso tidak hanya terlibat dalam menyelesaikan konflik melalui dialog, tetapi juga mendukung pelaksanaan Perjanjian Malino yang menjadi tonggak perdamaian. Mereka mengadakan berbagai kegiatan lintas agama, seperti doa bersama, kegiatan sosial, dan program pendidikan perdamaian, untuk membangun kembali hubungan antar komunitas yang sempat retak. Peran mereka membantu menghilangkan rasa saling curiga dan memupuk kebersamaan.

Selain menjadi mediator dalam konflik yang sedang berlangsung, institusi agama juga memiliki peran besar dalam rekonsiliasi pasca konflik. Proses

rekonsiliasi ini melibatkan pemulihan hubungan sosial yang rusak akibat konflik, seperti membangun kembali kepercayaan, menumbuhkan semangat saling menghormati, dan menciptakan rasa kebersamaan di masyarakat (Nasution, *et.al.*, 2024). Misalnya, institusi agama sering kali memfasilitasi pertemuan antara korban dan pelaku konflik untuk berdialog dan saling memaafkan.

Di sisi lain, institusi agama juga aktif dalam mencegah konflik melalui berbagai kegiatan yang mempromosikan toleransi dan keberagaman. Mereka mengadakan seminar, lokakarya, dan program-program pendidikan yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Banyak institusi agama yang juga bekerja sama dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga internasional untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung perdamaian jangka panjang.

Selain itu, Dialog lintas agama juga menjadi salah satu strategi utama institusi agama dalam mencegah dan menyelesaikan konflik. Dialog ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman antar umat beragama, menghilangkan prasangka, dan mencari kesamaan nilai yang dapat dijadikan landasan bersama. Dalam konteks Indonesia, dialog lintas agama sering difasilitasi oleh organisasi seperti FKUB, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Kegiatan ini tidak hanya melibatkan tokoh agama, tetapi juga masyarakat umum, khususnya generasi muda, untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, konflik sosial sering kali tidak hanya dipicu oleh perbedaan agama, tetapi juga oleh faktor lain seperti ketimpangan ekonomi, politik, atau perebutan sumber daya. Dalam situasi seperti ini, institusi agama dapat berperan dengan memberikan sudut pandang moral dan etis dalam menyelesaikan konflik. Mereka dapat mengajarkan pentingnya keadilan sosial, keseimbangan, dan solidaritas untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Meskipun institusi agama memiliki peran penting dalam mediasi konflik, mereka juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah potensi politisasi agama, di mana agama digunakan untuk kepentingan politik tertentu yang justru dapat memperkeruh situasi (Sulistiyawati & Hariyanto, 2021). Selain itu, perbedaan pandangan di antara tokoh agama sendiri terkadang menjadi hambatan dalam menciptakan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, institusi agama perlu menjaga integritas dan independensinya agar dapat terus menjadi pilar perdamaian.

Secara keseluruhan, institusi agama memainkan peran yang sangat penting dalam mediasi konflik di Indonesia. Dengan legitimasi moral dan kepercayaan yang dimiliki, mereka dapat menjadi penggerak utama dalam menciptakan dialog, menyelesaikan konflik, dan membangun perdamaian yang berkelanjutan. Melalui kerja sama lintas agama, pendidikan toleransi, dan upaya rekonsiliasi, institusi

agama membantu memperkuat fondasi masyarakat yang harmonis di tengah keragaman. Peran ini bukan hanya relevan saat konflik terjadi, tetapi juga penting dalam menjaga stabilitas sosial di masa depan.

Dialog Antarumat Beragama

Dialog antar umat beragama merupakan sebuah pendekatan strategis yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman, kepercayaan, dan harmoni di antara komunitas yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda (Anwar, 2018). Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, dialog antar agama menjadi salah satu alat penting untuk mencegah eskalasi konflik yang sering kali muncul karena salah paham, prasangka, atau isu-isu sensitif yang melibatkan perbedaan keyakinan. Dialog ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga alat preventif yang efektif dalam menjaga stabilitas sosial dan kerukunan antar umat beragama.

Dialog antar umat beragama melibatkan berbagai bentuk kegiatan, seperti seminar, lokakarya, diskusi terbuka, dan pertemuan informal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi masing-masing pihak untuk berbicara, mendengar, dan memahami sudut pandang orang lain tanpa prasangka (Ajidin, 2020). Dalam dialog ini, para peserta didorong untuk saling menghormati perbedaan keyakinan, mengeksplorasi kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang dianut bersama, dan mengatasi stereotip negatif yang sering menjadi penghalang hubungan yang harmonis.

Institusi agama memainkan peran sentral dalam memfasilitasi dialog antar agama. Dengan pengaruh moral dan sosial yang mereka miliki, institusi agama mampu menghadirkan tokoh-tokoh agama, pemuda lintas agama, dan masyarakat umum untuk bersama-sama membangun pemahaman dan kerja sama. Misalnya, di Poso, Sulawesi Tengah, yang pernah menjadi lokasi konflik bernuansa agama pada awal 2000-an, dialog antar umat beragama berhasil membangun kepercayaan di antara kelompok-kelompok yang sebelumnya bertikai. Tokoh agama dari komunitas Islam dan Kristen secara aktif terlibat dalam berbagai pertemuan dan diskusi untuk meredakan ketegangan, mengidentifikasi penyebab konflik, dan mencari solusi bersama.

Salah satu hasil positif dari dialog antar umat beragama di Poso adalah berkurangnya stereotip negatif antara kelompok Islam dan Kristen. Sebelum dialog dilakukan, banyak anggota komunitas yang memiliki prasangka buruk terhadap kelompok lain, sering kali berdasarkan informasi yang tidak akurat atau pengalaman pribadi yang terbatas. Melalui dialog, kedua pihak diberi kesempatan untuk mendengar langsung pengalaman dan pandangan satu sama lain, sehingga mereka dapat memahami bahwa konflik yang terjadi bukanlah akibat ajaran agama tertentu, melainkan masalah yang lebih kompleks, seperti ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, atau manipulasi politik.

Dialog antar umat beragama juga sering kali menghasilkan inisiatif bersama yang mendukung rekonsiliasi dan pembangunan sosial (Almayana, 2019). Misalnya, di Poso, hasil dialog melahirkan berbagai kegiatan lintas agama, seperti program pendidikan toleransi di sekolah-sekolah, proyek kemanusiaan bersama, dan ritual keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu memperkuat hubungan antar umat beragama, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan bersama, seperti kemiskinan, bencana alam, atau isu lingkungan.

Selain itu, dialog antar umat beragama juga berkontribusi pada pembentukan kebijakan yang mendukung kerukunan umat beragama. Pemerintah daerah sering kali melibatkan hasil dari dialog antar agama dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif dan adil bagi semua kelompok agama. Dalam beberapa kasus, dialog ini juga menjadi sarana untuk menyelesaikan sengketa yang melibatkan rumah ibadah, perizinan, atau penggunaan ruang publik.

Namun, meskipun dialog antar umat beragama memiliki banyak manfaat, pendekatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam melibatkan semua pihak yang relevan, terutama mereka yang memiliki pandangan ekstrem atau enggan untuk berdialog. Selain itu, dialog sering kali hanya melibatkan elite agama atau tokoh masyarakat, sehingga dampaknya mungkin tidak sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat akar rumput. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memperluas partisipasi dalam dialog agar mencakup berbagai lapisan masyarakat, termasuk perempuan, pemuda, dan kelompok rentan.

Kesuksesan dialog antar umat beragama juga sangat bergantung pada keberlanjutan prosesnya. Dialog yang dilakukan sekali atau dua kali saja mungkin tidak cukup untuk mengatasi masalah yang kompleks. Oleh karena itu, dialog harus dipandang sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat (Insani, 2018). Dalam hal ini, dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dialog.

Secara keseluruhan, dialog antar umat beragama merupakan alat yang sangat efektif dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama, dialog ini dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif. Pengalaman di Poso dan daerah lain menunjukkan bahwa meskipun prosesnya tidak selalu mudah, dialog antar agama memiliki potensi besar untuk mengatasi perbedaan dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua pihak.

Penyebaran Nilai Perdamaian

Penyebaran nilai perdamaian merupakan salah satu peran sentral yang dijalankan oleh institusi agama dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang beragam, baik dari sisi agama, etnis, maupun budaya, penyebaran nilai perdamaian menjadi kunci penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik. Institusi agama, dengan pengaruh dan otoritasnya yang tinggi, memiliki potensi besar untuk menanamkan pesan perdamaian kepada umatnya, sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Salah satu cara utama institusi agama menyebarkan nilai perdamaian adalah melalui khotbah atau ceramah agama. Khotbah merupakan sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada umat (Iqbal, 2024). Para pemuka agama, seperti ulama, pendeta, dan bhikkhu, menggunakan khotbah untuk mengajak umat untuk hidup saling menghormati, menjunjung tinggi toleransi, dan menghindari segala bentuk kekerasan atau intoleransi. Dalam khotbah-khotbah mereka, para tokoh agama sering menekankan ajaran-ajaran perdamaian yang terkandung dalam kitab-kitab suci agama masing-masing, seperti konsep kasih sayang, keadilan, dan menghargai perbedaan.

Selain melalui khotbah, institusi agama juga menyebarkan nilai perdamaian melalui pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah-sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya sering kali mencakup materi tentang pentingnya toleransi antar umat beragama, menghargai perbedaan, serta hidup dalam kedamaian (Zainuddin, 2019). Dengan memasukkan nilai-nilai perdamaian dalam kurikulum pendidikan agama, anak-anak dan generasi muda diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk saling menghormati dan bekerja sama. Pendidikan ini membantu membentuk karakter dan pola pikir yang lebih inklusif, yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan bebas dari konflik.

Institusi agama juga sering terlibat dalam kegiatan sosial yang mempromosikan perdamaian. Melalui program-program sosial seperti bantuan kemanusiaan, kegiatan solidaritas, dan proyek pembangunan komunitas, mereka memperkenalkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pesan perdamaian tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. Misalnya, organisasi-organisasi berbasis agama sering kali terlibat dalam upaya mengurangi kemiskinan, membantu korban bencana alam, dan memberikan bantuan kepada kelompok yang terpinggirkan. Kegiatan sosial semacam ini membantu membangun rasa saling peduli dan solidaritas antar anggota masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat kedamaian sosial.

Melalui kegiatan-kegiatan sosial ini, institusi agama dapat menciptakan contoh nyata tentang bagaimana perbedaan tidak menghalangi kerja sama dalam menciptakan kesejahteraan bersama. Sebagai contoh, program bantuan yang

dilakukan oleh organisasi berbasis agama sering kali melibatkan berbagai kelompok agama dalam masyarakat, baik yang berasal dari kelompok mayoritas maupun minoritas. Ini menciptakan ruang bagi umat beragama yang berbeda untuk saling bekerja sama dalam mengatasi masalah sosial, yang akhirnya dapat memperkuat hubungan antar umat beragama dan mengurangi ketegangan sosial.

Selain itu, banyak institusi agama yang aktif dalam membentuk forum-forum dialog antar umat beragama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang menjadi salah satu wadah penting dalam penyebaran nilai-nilai perdamaian. Melalui forum-forum ini, para pemuka agama dari berbagai agama dapat saling bertukar pendapat, mengatasi perbedaan, dan mencari kesamaan dalam tujuan perdamaian. Forum ini juga dapat menjadi tempat untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang mendukung kerukunan umat beragama serta membangun kesepahaman yang lebih dalam di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam jangka panjang, forum seperti ini dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Penyebaran nilai perdamaian juga sering kali dilakukan oleh institusi agama melalui media massa, seperti radio, televisi, dan media sosial. Banyak organisasi keagamaan yang memiliki saluran komunikasi mereka sendiri, yang digunakan untuk menyebarkan pesan perdamaian kepada masyarakat luas. Melalui program-program dakwah, ceramah, dan diskusi keagamaan yang disiarkan di media, nilai-nilai perdamaian dapat dijangkau oleh audiens yang lebih besar, termasuk mereka yang mungkin tidak dapat mengakses kegiatan agama secara langsung (Aisyah, 2020). Media ini juga memungkinkan institusi agama untuk berkomunikasi dengan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi, sehingga pesan-pesan perdamaian dapat disampaikan secara lebih modern dan relevan.

Selain itu, melalui pengajaran dan penyebaran literasi keagamaan, institusi agama juga turut menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama masing-masing yang sering kali mengajarkan perdamaian sebagai prinsip utama. Misalnya, dalam agama Islam, terdapat banyak hadis dan ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kasih sayang, saling membantu, dan tidak berbuat zalim terhadap orang lain. Begitu pula dalam agama Kristen, ajaran Yesus Kristus tentang kasih yang mendalam kepada sesama menjadi dasar bagi upaya perdamaian. Dalam agama Hindu, konsep Ahimsa (tanpa kekerasan) mengajarkan umat untuk tidak menyakiti makhluk hidup. Dalam agama Buddha, ajaran tentang cinta kasih dan kebijaksanaan menjadi landasan utama untuk hidup dalam kedamaian.

Penyebaran nilai perdamaian oleh institusi agama juga berdampak pada pembentukan kesadaran kolektif dalam masyarakat. Kesadaran kolektif ini tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat yang lebih menghargai perbedaan dan lebih mampu mengelola konflik secara damai. Masyarakat yang telah dibentuk oleh nilai-nilai perdamaian cenderung memiliki kemampuan untuk menyelesaikan

masalah dengan cara-cara yang lebih konstruktif, menghindari kekerasan, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.

Namun, meskipun institusi agama memiliki peran penting dalam penyebaran nilai perdamaian, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah bagaimana mengatasi radikalisasi yang kadang terjadi di kalangan beberapa individu atau kelompok yang menyalahgunakan agama untuk tujuan kekerasan. Oleh karena itu, selain penyebaran nilai perdamaian, institusi agama juga perlu berperan dalam menanggulangi ekstremisme dan intoleransi dengan memberikan penekanan pada ajaran agama yang sebenarnya mengutamakan kasih sayang dan kedamaian.

Secara keseluruhan, penyebaran nilai perdamaian oleh institusi agama merupakan aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan damai. Melalui khotbah, pendidikan agama, kegiatan sosial, serta forum-forum dialog antar umat beragama, institusi agama tidak hanya menyampaikan pesan perdamaian, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga harmoni sosial, yang pada akhirnya dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat solidaritas di masyarakat.

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun institusi agama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan perdamaian dan menjaga keharmonisan sosial, mereka tidak terlepas dari berbagai tantangan yang sering kali menghalangi upaya-upaya tersebut. Beberapa tantangan yang paling mencolok antara lain adalah politisasi agama dan kurangnya dukungan yang memadai dari pemerintah. Kedua faktor ini dapat menjadi hambatan besar dalam mengoptimalkan peran agama sebagai agen perdamaian di masyarakat.

1. Politisasi Agama

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh institusi agama adalah politisasi agama, yaitu penggunaan agama untuk tujuan politik tertentu. Di banyak negara, termasuk Indonesia, agama sering kali dimanfaatkan oleh kelompok politik untuk meraih dukungan massa. Dalam konteks ini, agama bukan lagi dilihat sebagai kekuatan yang mendukung perdamaian dan keharmonisan, melainkan sebagai alat untuk meraih kekuasaan atau membentuk identitas politik. Ketika agama dipolitisasi, ajaran-ajaran agama yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan toleransi dapat diputarbalikkan dan digunakan untuk memecah belah masyarakat.

Politisasi agama sering kali mendorong terjadinya polarisasi sosial, di mana kelompok-kelompok masyarakat terpecah berdasarkan identitas agama mereka. Hal ini bisa mengarah pada konflik sosial yang lebih besar, terutama jika ada kelompok tertentu yang merasa terancam atau dimarginalkan oleh dominasi

politik yang mengatasnamakan agama. Sebagai contoh, politisasi agama dapat memperburuk ketegangan antar umat beragama, di mana satu kelompok agama merasa lebih superior dan berusaha mendominasi kelompok agama lainnya. Dalam situasi seperti ini, peran institusi agama yang seharusnya meredakan ketegangan justru dapat memperburuk keadaan.

Selain itu, politisasi agama juga dapat menyebabkan para pemuka agama terjebak dalam konflik politik, yang pada akhirnya mengalihkan perhatian mereka dari tugas utama mereka sebagai pembimbing spiritual dan penyebar nilai-nilai perdamaian. Dalam banyak kasus, pemuka agama yang terlibat dalam politik dapat kehilangan objektivitas dan netralitas mereka, sehingga tidak dapat berfungsi secara efektif sebagai mediator dalam konflik antar kelompok.

2. Kurangnya Dukungan dari Pemerintah

Selain politisasi agama, tantangan lain yang dihadapi oleh institusi agama adalah kurangnya dukungan yang memadai dari pemerintah. Dalam banyak kasus, institusi agama, terutama yang bergerak di bidang sosial dan perdamaian, sering kali menghadapi kendala berupa minimnya bantuan dana, fasilitas, dan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program-program mereka. Ini dapat menghambat efektivitas kegiatan-kegiatan yang mereka selenggarakan, seperti dialog antar umat beragama, pendidikan toleransi, atau program-program kemanusiaan yang berfokus pada perdamaian.

Selain itu, ada kalanya pemerintah tidak memberikan perhatian serius terhadap inisiatif-inisiatif perdamaian yang diusung oleh institusi agama. Pemerintah yang terlalu sibuk dengan urusan politik atau kebijakan yang bersifat jangka pendek sering kali tidak menyadari pentingnya peran agama dalam membangun kedamaian sosial. Tanpa dukungan yang kuat dari pemerintah, institusi agama akan kesulitan mengatasi tantangan yang dihadapi, termasuk dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian kepada masyarakat yang lebih luas.

Dalam beberapa kasus, kurangnya dukungan ini juga bisa menciptakan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya bagi lembaga-lembaga keagamaan yang berperan aktif dalam mempromosikan perdamaian. Hal ini bisa memperburuk ketimpangan antara kelompok agama tertentu, yang mungkin mendapatkan dukungan lebih besar dibandingkan kelompok agama lainnya, sehingga menyebabkan ketegangan antar kelompok.

3. Radikalisasi dan Ekstremisme

Radikalisasi dan ekstremisme juga menjadi tantangan besar bagi institusi agama dalam upayanya menyebarkan nilai perdamaian. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak kelompok ekstremis yang menggunakan agama sebagai landasan untuk membenarkan tindakan kekerasan dan terorisme. Mereka

memanipulasi ajaran agama untuk menghalalkan kekerasan terhadap kelompok yang dianggap berbeda atau tidak sepaham dengan mereka. Dalam situasi seperti ini, institusi agama yang bertujuan untuk menyebarkan kedamaian harus menghadapi ancaman dari kelompok-kelompok yang menggunakan nama agama untuk melakukan tindakan-tindakan destruktif.

Radikalisasi ini bisa terjadi di berbagai tingkat, mulai dari individu yang terpapar ideologi ekstremis hingga kelompok-kelompok terorganisir yang memobilisasi massa untuk terlibat dalam kekerasan. Dalam menghadapi tantangan ini, institusi agama harus dapat menjadi penangkal ideologi radikal dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, yang pada dasarnya mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan toleransi. Namun, ini bukanlah tugas yang mudah, karena kelompok ekstremis sering kali memiliki jaringan yang luas dan dapat mempengaruhi individu-individu yang rentan terhadap ajaran mereka.

4. Tantangan Internal di dalam Institusi Agama itu Sendiri

Selain tantangan eksternal, institusi agama juga menghadapi tantangan internal, seperti perbedaan interpretasi ajaran agama yang dapat menimbulkan perpecahan di dalam tubuh umat itu sendiri. Di banyak agama, terdapat berbagai aliran atau sekte yang memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama. Ketika perbedaan ini tidak dapat dikelola dengan baik, konflik internal dalam institusi agama dapat terjadi, yang pada gilirannya berdampak pada upaya untuk menciptakan perdamaian di tingkat sosial.

Misalnya, dalam agama Islam, perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah dapat menjadi sumber ketegangan, terutama jika ada pihak-pihak yang memanfaatkan perbedaan ini untuk tujuan politik atau kekuasaan. Begitu juga dalam agama-agama lain, perbedaan doktrin atau praktik ibadah yang dianggap sah oleh sebagian orang dapat menyebabkan friksi antar kelompok.

5. Kurangnya Pemahaman tentang Toleransi

Tantangan lain yang dihadapi oleh institusi agama adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Meskipun banyak agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, namun sering kali pemahaman ini tidak diterjemahkan ke dalam praktik yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa wilayah, umat beragama cenderung memandang agama mereka sebagai satu-satunya jalan kebenaran, sementara agama lain dianggap sebagai sesuatu yang salah atau bahkan ancaman. Sikap semacam ini menghambat upaya untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Secara keseluruhan, meskipun institusi agama memainkan peran yang sangat penting dalam upaya menciptakan perdamaian, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Politisasi agama, kurangnya dukungan dari pemerintah, radikalisme, dan perbedaan internal dalam agama itu sendiri adalah beberapa tantangan yang harus dihadapi. Namun, jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, institusi agama tetap memiliki potensi besar untuk mempromosikan kedamaian dan keharmonisan sosial di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa institusi agama di Indonesia memainkan peran yang sangat penting sebagai penggerak perdamaian dalam menghadapi konflik sosial, terutama yang berkaitan dengan perbedaan agama. Dalam konteks Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural dengan keragaman agama, etnis, dan budaya, peran institusi agama sebagai mediator, fasilitator dialog, dan penyebar nilai-nilai perdamaian sangat vital dalam meredakan ketegangan antar kelompok. Melalui upaya mediasi dan rekonsiliasi yang diprakarsai oleh tokoh agama dan organisasi keagamaan, konflik sosial yang terjadi di beberapa daerah, seperti Ambon dan Poso, dapat dikendalikan dan diredakan meskipun tidak sepenuhnya terhindar dari dampak yang merugikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Ambon dan Poso, dapat dilihat bahwa institusi agama, melalui peran aktif FKUB dan berbagai organisasi keagamaan lainnya, telah berhasil menginisiasi dialog antar umat beragama yang penting untuk memperbaiki hubungan sosial yang rusak akibat konflik. Dialog ini memberikan ruang bagi pihak-pihak yang bertikai untuk saling mendengarkan dan memahami pandangan masing-masing, serta menemukan solusi bersama yang berdasarkan pada ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang dan perdamaian. Konsep perdamaian yang dipromosikan oleh institusi agama bukan hanya terbatas pada penyelesaian konflik dalam jangka pendek, tetapi juga berfokus pada rekonstruksi hubungan sosial yang lebih harmonis dan saling menghormati dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, penyebaran nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam ajaran agama juga berperan besar dalam menciptakan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda keyakinan. Khotbah, ceramah, serta pendidikan agama yang diselenggarakan oleh institusi agama menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan persaudaraan antar umat beragama. Pengaruh besar yang dimiliki oleh institusi agama dalam membentuk sikap dan perilaku sosial menjadikan mereka agen perubahan yang efektif dalam menciptakan perdamaian.

Namun, peran institusi agama dalam perdamaian tidak lepas dari tantangan yang signifikan. Salah satunya adalah politisasi agama yang dapat memanfaatkan perbedaan keyakinan untuk kepentingan politik tertentu, yang justru dapat memperburuk ketegangan sosial. Selain itu, adanya perbedaan interpretasi ajaran agama, serta pendekatan yang beragam dalam menangani konflik, menjadi hambatan dalam mencapai perdamaian yang menyeluruh. Oleh karena itu, meskipun institusi agama telah menunjukkan peran yang signifikan, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, masyarakat sipil, dan lembaga-lembaga keagamaan untuk memperkuat kolaborasi dalam menyelesaikan konflik sosial.

Keberhasilan institusi agama dalam menciptakan perdamaian sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, dalam menciptakan kebijakan yang mendukung dialog antar agama dan toleransi sosial. Selain itu, pelatihan bagi tokoh agama dalam manajemen konflik dan keterampilan mediasi akan sangat membantu mereka dalam memainkan peran yang lebih efektif dalam situasi yang penuh ketegangan. Keberlanjutan upaya perdamaian ini juga membutuhkan peran aktif dari masyarakat luas untuk menciptakan budaya kedamaian yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan rasa saling menghormati antar kelompok yang berbeda.

Secara keseluruhan, institusi agama di Indonesia telah menunjukkan potensi besar dalam menggerakkan perdamaian melalui pendekatan yang berbasis pada ajaran agama yang universal, seperti kasih sayang, saling menghormati, dan persaudaraan. Namun, untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan, diperlukan sinergi yang kuat antara institusi agama, pemerintah, dan masyarakat, serta kesadaran bersama bahwa perdamaian bukan hanya tugas satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Perdamaian dan Rekonsiliasi Sosial di Indonesia. *Sasana Dharma*, 1(1), 223. <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/sasana/article/view/223>
- Ajidin, Z. A. (2020). Praktik Dialog Antar Umat Beragama: Studi pada Komunitas Islam-Kristen di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *Poros Onim*, 1(1), 67–80. <http://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/26>.
- Almayana, N. (2019). Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Binanga Sombayya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(2), 1–20.
- Anwar, M. K. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 89–108. <https://www.academia.edu/download/94546105/1117.pdf>.

- Insani, Z. (2018). Harmonisasi Beragama Antar Agama Islam dan Hindu di Dusun Tangkeban Desa Merembu Kecamatan Labuapi. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(1), 45–60. <https://etheses.uinmataram.ac.id/3253/>.
- Iqbal, M. (2024). Peran Keilmuan Studi Agama-Agama dalam Mewujudkan Kerukunan Sosial di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 25819. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25819>.
- Nasution, R. H., Lubis, S., & Idris, M. (2024). Mediasi di Pengadilan Agama dalam Perkara Perceraian: Analisis Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 9(2), 17–34.
- Novitasari, I. (2024). Peran Pemuka Agama dalam Membangun Moderasi dan Pencegahan Konflik diantara Umat Beragama di Kampung Sawah Bekasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/15779>.
- Sulistiyawati, S., & Hariyanto, E. (2021). Peran Itikad Baik Mediasi Dalam Proses Penyelesaian Konflik Keluarga. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(1). <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/mahkamah/article/download/7577/3651>.
- Syarifuddin, D., Hatta, K., AlGhifari, M. S., Ramadan, & Mulia, M. (2024). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga. *Jurnal Serambi Ilmu (JSI)*, 25(2), 374–392.
- Zainuddin, A. (2019). Nilai Perdamaian dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED) 2019*, 1(1). <http://www.acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/3>
-